

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata masih menjadi *icon* sebagai sumber pendapatan daerah yang cukup besar hingga saat ini. Sejak pemberlakuan otonomi daerah memberikan ruang gerak bagi daerah untuk membudayakan sumber daya daerah yang dimilikinya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pariwisata bisa dikatakan sebagai “magnet” yang mampu menarik kunjungan wisatawan, (Widyastuti, 2011: hlm. 1). Saat ini banyak kreativitas seni seperti upacara ritual yang biasa dilakukan secara turun-temurun, atau penciptaan seni baru seperti sebuah festival seni yang dijadikan sebagai pariwisata ataupun kepentingan visi dan misi pemerintah di daerah tersebut.

Apresiasi yang tinggi terhadap objek wisata akan muncul melalui penggalian makna yang lebih dalam terhadap objek yang ada, lalu mensosialisasikan kekayaan-kekayaan makna yang terkandung dalam objek kepada pihak lain. Menciptakan berbagai *event* untuk memperkaya makna sehingga mampu untuk meningkatkan persahabatan dengan pihak lain, maupun untuk tujuan yang lebih ekonomi seperti peningkatan pendapatan, memperluas lapangan kerja (Kasman, 2006: hlm. 1).

Salah satu contoh kesenian yang mulai diapresiasi orang banyak bukan hanya masyarakat lokal saja, tetapi masyarakat luar Jawa tengah yaitu, “Festival Lima Gunung adalah sebuah pesta kesenian rakyat yang merupakan presentasi potensi bentuk kesenian lokal. Pesta ini diselenggarakan secara rutin setiap satu tahun sekali oleh sebuah Komunitas Lima Gunung yang anggotanya terdiri dari beberapa kelompok kesenian yang berasal dari penduduk masyarakat dalam wilayah lima gunung yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani” (Fitriasari, 2017: hlm. 1-2). Komunitas Lima Gunung adalah paguyuban warga beberapa dusun yang tinggal di daerah yang dikelilingi lima gunung di Magelang, Jawa Tengah (Merbabu, Merapi, Sumbing, Andong dan Menoreh). Festival

bertujuan untuk preservasi nilai-nilai budaya Jawa dan menjadi wadah, ajang dan akses seniman untuk berekspresi.

Berbeda dengan tradisi *Hajat Bumi* yang ada di Banten Selatan. Tradisi *Hajat Bumi* pada prinsipnya adalah merupakan wujud ekspresi, wujud syukur masyarakat terhadap ‘Sang Maha Pemberi Kehidupan’, (Wardah, 2017: hlm.13). Berdo’a untuk keselamatan, keberkahan atas melimpahnya hasil panen yang mereka peroleh. Selain itu upacara tradisi *Hajat Bumi* juga merupakan warisan budaya dan sumber daya (Daullay, 2011: hlm. 34). Perspektif sebagai warisan budaya menurutnya ketika merujuk kepada dokumen UNESCO adalah dapat dilihat dengan ciri-ciri: (1) ditularkan antara generasi, (2) berkembang secara dinamis, (3) menyatu dengan identitas komunitas, dan (4) merupakan sumber kreativitas. Tradisi *Hajat Bumi* ini sudah menarik perhatian wisatawan lokal maupun luar daerah Banten. Selain sebagai upacara ritual, juga sebagai kebutuhan pariwisata daerah setempat.

Contoh tradisi lain yaitu upacara *Irung-irung* di Cihideung Bandung Barat. Fadillah (2017: hlm. 1) mengemukakan dalam penelitiannya,

“Tarékah séjén anu dilakukeun ku warga Cihideung nya éta ngalaksanakeun hiji tradisi anu maksudna ngedalkeun rasa syukur ka Gusti nu geus méré kasuburan jeung kaéndahan alam nu loba mangpaatna keur manusa tur dibéré cai nu ngocor ngagolontor sanajan halodo entak-entakan. Hususna di Desa Cihideung, cai penting pisan keur nyumponan kabutuhan nu mayoritas pakasabanna patani kembang”.

Artinya kegiatan lain yang dilakukan masyarakat Cihideung yaitu melakukan salah satu tradisi yang bermaksud mengungkapkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberi kesuburan dan keindahan yang memiliki banyak manfaat untuk manusia dan tetap diberi keberkahan air yang terus mengalir, meskipun pada saat kemarau panjang. Khususnya di desa Cihideung, sumber air sangat penting untuk kebutuhan warga yang mayoritas adalah petani tanaman bunga hias.

Sama halnya dengan tradisi yang sering dilakukan di daerah Sumedang yaitu upacara *Ngalokat Walungan Cimanuk*. Tujuannya sebagai tradisi untuk menyambung tali silaturahmi atau meningkatkan rasa kekeluargaan dan sebagai rasa syukur serta terima kasih kepada Allah SWT, masih diberi kesempatan terus

berkarya dan beribadah. Harapannya, selain menjaga tradisi masyarakat setempat, juga menjaga dari ancaman kekeringan bersamaan datangnya musim kemarau dan banjir pada musim hujan. Selain itu, untuk mempertahankan tradisi secara turun temurun dari nenek moyang juga cara pelestarian air sebagai sumber kehidupan (Setiawan, 2016: hlm. 8). Tradisi *Ngalokat Walungan Cimanuk* sudah tidak pernah dilakukan lagi, karena lokasi yang biasa digunakan untuk upacara, kini telah direndam air menjadi waduk Jatigede.

Tradisi-tradisi selamatan yang telah disebutkan di atas, bukanlah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Namun, karena tradisi ini sudah sejak lama dikenal dan dilaksanakan masyarakat, maka mau tidak mau masyarakat memiliki beban kultural apabila tidak melaksanakannya (Wardah, 2017: hlm. 7).

Budaya tradisional pada dasarnya memiliki pola atau pakem yang membuat tradisi tersebut menjadi khas, berbeda dari budaya tradisi jenis lainnya. Salah satunya Cianjur, merupakan kabupaten yang secara administratif wilayahnya masuk ke dalam provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cianjur memiliki banyak kebudayaan lokal yang tercipta, tumbuh dan berkembang menjadi suatu kebanggaan dan identitas bagi masyarakat setempat ataupun daerah tersebut sebagai pemilik aslinya. Kebudayaan lokal Cianjur yang ada dan masih tetap eksis menjadi kearifan lokal setempat ialah kesenian *Kuda Kosong*, upacara *Nyalawena* di pantai Selatan Cianjur, *Mamaos*, *Maenpo* atau *Pencak Silat* dan masih banyak lagi kesenian lainnya. Salah satu kegiatan yang mulai dikenalkan ke masyarakat luas khususnya di kabupaten Cianjur yaitu *Ngalokat Leuwi Jangari*. Sebuah tradisi baru yang ada dalam kegiatan Festival Jangari yang berlokasi di desa Bobojong kecamatan Mande kabupaten Cianjur.

Setiawan (2016: hlm. 8) menjelaskan, “Upacara *Ngalokat* bukan hanya dilakukan di kabupaten Sumedang saja tetapi di kabupaten lain pun melakukannya: misalnya: kabupaten Cianjur, Tasikmalaya, dan Padalarang kabupaten Bandung Barat. Contohnya seperti di kabupaten Cianjur tiap tahunnya melakukan upacara *Ngalokat Hulu Cai* ajang syukur sambut Ramadhan atau menyambut tradisi

Papajar, diartikan upacara menyambut datangnya fajar bulan suci Ramadhan. Tepatnya di hulu sungai Cipendawa di kaki gunung Gede Pangrango.

Kesenian yang dipaparkan oleh Setiawan adalah kegiatan *Wawar Warga* yang ada di kampung Gunung Putri di hulu sungai Cipendawa, desa Sukatani kecamatan Pacet. Tradisi ini dilakukan sebelum bangsa Belanda menjajah Indonesia. *Wawar Warga* bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi, meningkatkan rasa kekeluargaan sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan, masih diberi kesempatan untuk berkarya dan beribadah menjelang Ramadhan. Kegiatan *ngalokat cai* di kabupaten Cianjur bukan hanya di daerah Pacet saja, ada beberapa tempat lain diantaranya di kecamatan Cugenang yaitu Festival Sarongge. Keegiatannya sama dengan *Wawar Warga*, dilakukan di hulu sungai di daerah Sarongge. Selain itu, di kecamatan Mande tepatnya di daerah Jangari, *ngalokat cai* dilakukan di waduk atau bisa disebut juga perairan air tawar, ataupun danau buatan di daerah Jangari.

Desa Bobojong kecamatan Mande terdapat sebuah bendungan yang masih terhubung dengan waduk Cirata di Purwakarta. Masyarakatnya memanfaatkan bendungan ini sebagai mata pencaharian mereka yang awalnya bertani, kini menjadi peternak ikan, karena sebagian besar wilayahnya direndam oleh air yang berasal dari sungai Citarum. Awal mula lokasi tersebut mulai direndam air dan menjadi sebuah bendungan, lingkungan sekitar Jangari masih belum tertata dengan baik. Banyak masyarakat yang membuat rumah apung dan kolam ikan air tawar, sehingga banyak pula yang membuat alat transportasi air seperti rakit, perahu dayung, bargas ataupun perahu penumpang. Bendungan Jangari dijadikan tempat wisata bermula dari ketidaksengajaan masyarakat lokal yang sering berkunjung hanya untuk sekedar jalan-jalan melihat luasnya bendungan. Kegiatan yang sering dilakukan masyarakat sekitar yaitu menaiki perahu nelayan, berkeliling ke rumah apung untuk melihat peternakan berbagai jenis ikan tawar. Selain itu, masyarakat di sekitar wilayah bendungan menyediakan tempat untuk memancing, ataupun tempat makan yang menyediakan menu ikan bakar di tengah bendungan (rumah

apung). Bukan hanya wisatawan lokal saja, beberapa pengunjung dari luar kabupaten Cianjur pun banyak berdatangan ke bendungan Jangari.

Ngalokat Leuwi Jangari adalah kegiatan tabur benih ikan ke bendungan, yang diawali dengan berbagai macam proses kesenian, kegiatan sosial dan hiburan bagi masyarakat sekitar bendungan. *Ngalokat cai* berarti membersihkan dari segala kotoran yang ada di sekitar sungai atau *walungan*, (Setiawan, 2016: hlm. 8). Beberapa rangkaian acara diselenggarakan, mulai dari kegiatan sosial seperti sunatan masal dan penampilan kesenian diantaranya, arak-arakan *Kuda Kosong*, *Kuda Renggong* dari Sumedang, tari *Pelung Manggung*, tari *Jurung Rahayu* sebagai pengantar para nelayan yang membawa *buleng* berisi bibit ikan yang akan dilepas di bendungan Jangari.

Kegiatan berikutnya ritual *Ngarajah* yaitu memanjatkan doa diiringi alat musik kecapi disertai dengan memegang *dupa* oleh tokoh adat atau disebut juga dengan *Kuncén* yang dilaksanakan di tengah lapangan. Selesai pelaksanaan *Ngarajah*, berikutnya penampilan tari *Jurung Rahayu*, dikelilingi oleh para nelayan, bergerak mengikuti iringan musik yang membawa benih ikan sebelum pelepasan dilakukan. Selain itu, ada juga kesenian *Pencak Silat* dari berbagai perguruan yang ada di wilayah Cianjur. Beberapa lomba digelar, diantaranya lomba bakar ikan, lomba melukis dan perlomba lainnya yang digelar sebelum kegiatan berlangsung.

Seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, pada umumnya pelaku seninya tidak berasal dari sekolah atau memiliki latar belakang pendidikan seni tari atau musik. Mereka berjalan seiring dengan perkembangan kesenian di wilayahnya. Mereka hanya memiliki semangat dan *greget* untuk berusaha menampilkan yang terbaik kepada penonton maupun masyarakat pada umumnya (Fitriasari, 2017: hlm. 1). Seniman yang bukan berlatar belakang pendidikan seni terkadang dipandang sebelah mata pada saat mereka ingin merealisasikan ide gagasan ataupun kreatifitasnya. Biasanya para seniman murni atau tokoh masyarakat justru lebih dihargai dan di dengar aspirasinya oleh masyarakat. Setidaknya mereka harus memiliki *partner* yang bisa menyampaikan

kreatifitas mereka kemudian dituangkan secara tertulis agar mendapat respon positif dari pemerintah setempat.

Richard A. Gould (dalam Jaeni, 2014: hlm. 66) mengkategorisasikan ritual ke dalam dua jenis yaitu ritual sakral dan ritual sekuler. Ritual sakral adalah ritual yang berkaitan dengan cara mengekspresikan atau mewujudkan kepercayaan-kepercayaan religius yang mengakibatkan komunikasi spiritual, dengan doa maupun memohon kepada hal-hal yang dianggap gaib. Ritual sekuler, yaitu ritual yang berkaitan dengan upacara-upacara, pesta-pesta kebesaran, kehidupan sehari-hari, olahraga ataupun aktivitas lain yang karakter religiusnya tergolong rendah. *Ngalokat Leuwi Jangari* termasuk pada kegiatan ritual sekuler yaitu pesta rakyat, kegiatan inti menabur benih ikan diisi dengan acara hiburan, perlombaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Kebudayaan dilestarikan tidak melulu memiliki wujud yang sama, melainkan dapat berubah-ubah dan berkembang yang dipengaruhi oleh inovasi generasi muda (Fitriasari, 2017: hlm. 3). Sama halnya dengan *Ngalokat Leuwi Jangari*, diselenggarakan setiap tahun dengan cara bergilir, baik oleh seniman murni atau seniman akademisi.

Ngalokat Leuwi Jangari adalah sebuah festival, kebudayaan yang dikemas menjadi sebuah hiburan dan perayaan tabur benih ikan di bendungan Jangari. Festival menurut I Allasi (dalam Jiunkpe, 1998: hlm. i) di dalam kata pengantar pada buku yang berjudul "*Time Out of Time: Essay on The Festival*", Fallasi (1987) menyimpulkan bahwa: *Festival is an event, a social phenomenon, encountered in virtually all human cultures*. Festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia.

Poerwadarminta (dalam Jiunkpe, 1998) mengungkapkan bahwa, "Festival dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu: (1) Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat. (2) Perlombaan". Disimpulkan bahwa, sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya

ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan. *Ngalokat Leuwi Jangari* adalah kegiatan yang didukung dengan acara-acara perlombaan yang bersifat sosial.

Seni tradisi dapat berwujud sebagai (1) seni tradisi ritual untuk upacara-upacara keagamaan dan adat, dan (2) seni tradisi yang dikemas khusus untuk dinikmati masyarakat luas maupun wisatawan (*atrs for mart*), (Permas, 2003). Kedua bentuk seni tradisi tersebut saat ini masih tetap ada dan dapat hidup berdampingan. Fallasi (1987) dalam buku *Time Out of Time* mengungkapkan bahwa pertunjukan festival dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Festival telah menjadi kajian berbagai disiplin ilmu seperti perbandingan agama, Folklor, Antropologi, Sosiologi dan lain-lain.

Pengertian festival itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang merupakan peristiwa dengan beragam budaya yang pada umumnya berupa pesta atau upacara secara rutin dan suatu komunitas masyarakat tertentu yang berkenaan dengan ritus lingkungan, mata pencaharian, musim, kegembiraan atau syukuran, keagamaan dan lain-lain. Terdapat dua jenis festival yaitu festival upacara ritual keagamaan, dan festival yang berkaitan dengan kegembiraan. Fenomena dalam sebuah festival tentu masing-masing mempunyai ciri khas dan keunikan. *Ngalokat Leuwi Jangari* bagian dari acara Festival Jangari yang berkaitan dengan kegembiraan masyarakat di kecamatan Mande.

Gagasan awal *Ngalokat Leuwi Jangari* ini berasal dari seniman Cianjur, yaitu Tatang Setiadi, beliau pemilik sanggar *Perceka Art Center*. Latar belakang *Ngalokat Lewi Jangari* mengambil filosofi dari sungai Citarum. Penggambaran sungai Citarum berupa keteguhan dan keistiqomahan. Sungai Citarum adalah salah satu sungai di pulau Jawa yang berbeda dari yang lainnya. Aliran sungai biasanya dari dataran tinggi ke dataran rendah, kebalikannya dengan sungai Citarum dari dataran rendah ke dataran tinggi, yaitu dari Timur menuju Barat.

Sungai Citarum adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup yang ada disekitar sungai tersebut. Kebaikan yang dilakukan sungai Citarum berbanding terbalik dengan rasa tanggung jawab manusia dengan mudahnya mengotori sungai Citarum. Contoh nyata banyaknya yang membuang sampah rumah tangga dan

limbah-limbah pabrik, sehingga kini sungai Citarum memiliki predikat salah satu sungai terkotor di dunia. Sungai dengan nilai sejarah, ekonomi dan sosial yang penting ini sejak 2007 menjadi salah satu dari sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi di dunia. Jutaan orang tergantung langsung hidupnya dari sungai ini, kurang lebih 500 pabrik berdiri di sekitar alirannya, tiga waduk PLTA dibangun di alirannya, dan penggundulan hutan berlangsung pesat di wilayah hulu (wikipedia.org).

Sungai Citarum salah satu bagian dari alam ciptaan Tuhan, meskipun dalam kondisi tersebut tetap memberikan penghidupannya kepada warga sekitar sungai, sehingga sampai saat ini sungai Citarum masih berbaik hati untuk tetap mengalir dan tidak pernah surut. Saat ini kondisi air sangat kotor akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab, dalam kondisi itu sungai Citarum menjadi salah satu aliran sungai yang terpanjang dan terbesar di Jawa Barat. Digunakan sebagai pengairan bendungan di beberapa daerah seperti di Cianjur daerah Jangari, Bandung Barat di Saguling dan Purwakarta di daerah Jati Luhur untuk kepentingan PLTA.

Khusus untuk bendungan Jangari, selain dialiri oleh sungai Citarum juga dialiri oleh sungai kecil yang dinamakan sungai Cipendawa yang berasal dari aliran gunung Gede Pangrango. Erik Purnama Putra mengungkapkan, “Situ Cisanti menjadi titik sentral kehidupan jutaan warga Jawa Barat. Keberadaannya sangat penting lantaran menjadi hulu sungai Citarum yang mengalir hingga mencapai hilirnya di pantai Muara Bendera, kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi” (<https://republika.co.id/berita/mnqx3g/kondisi-citarum-di-hulu-dan-hilir>).

Sungai Citarum yang dibendung tetap mengalir dan memberikan kehidupan serta kemaslahatan bagi semua makhluk hidup. Pada akhirnya, sungai Citarum memiliki filosofi, dengan segala kesabaran dan keteguhan serta keikhlasan tetap berakhir menuju ke samudra lepas.

Hulu sungai Citarum salah satunya dari situ Cisanti yang berada di kabupaten Bandung dan berakhir ke hilir pantai Muara Bendera kabupaten Bekasi. Sungai Citarum saat ini masih mendapat predikat sungai terkotor di Dunia namun

masih tetap bisa memberikan manfaat yang luar biasa. Muncul ide untuk memberikan rasa terimakasih kepada sungai Citarum dengan menciptakan kegiatan *Ngalokat Leuwi* Jangari. Membersihkan bendungan Jangari baik secara fisik dan psikis. Menjaga dan melestarikan untuk kemaslahatan masa depan khususnya bendungan Jangari.

Membersihkan air haram dari perilaku-prilaku negatif yang ada di sekitar *Leuwi* Jangari dengan cara *ngalokat* yaitu menyucikan. Banyak sekali manfaat dari bendungan Jangari. “Kenapa tidak, kita memberikan rasa syukur agar alam tetap bersahabat dengan manusia dan makhluk lainnya dengan cara menjaga dan melestarikannya” (Setiadi, wawancara 11 September 2019). Besar harapan, airnya lebih bersih dan tempat di sekitar bendungan Jangari lebih tertata rapih, serta dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke bendungan Jangari lebih meningkat dan dikenal luas hingga mancanegara.

Pemilik ide gagasan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar bendungan yang kotor dengan banyaknya sampah yang berserakan dan mengapung di perairan bendungan Jangari, hal tersebut akibat dari rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sehingga bendungan menjadi tercemar. Dampak yang terjadi nelayan terkadang sering gagal panen karena air yang mulai terkontaminasi oleh limbah sampah. Permasalahan di atas menjadi alasan diadakannya pemuliaan air. Awalnya belum mendapat dukungan dari pemerintah daerah, namun bisa terwujud karena banyaknya dukungan dari masyarakat, pemerintah lingkungan sekitar bendungan dan para sponsor perusahaan besar.

Ngalokat Leuwi Jangari pertama kali dilaksanakan pada tanggal 11 April 2010. Kegiatan ini diresmikan oleh wakil Gubernur Dede Yusuf, beliau menginstruksikan kegiatan ini menjadi agenda tahunan. Hanya saja *Ngalokat Leuwi* Jangari ini bertahan selama tiga tahun karena berbagai alasan dan kendala sehingga kegiatan ini tersendat dan belum dilaksanakan kembali.

Pelaksanaan di tahun berikutnya tidak menentu, disesuaikan dengan turunnya anggaran APBD dari pemerintah kabupaten Cianjur. Terkadang jika dana

turun pada saat bulan Juli, biasanya acara diselenggarakan berbarengan dengan kegiatan memperingati hari jadi kabupaten Cianjur.

Oleh karena itu, peneliti tergerak ingin melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang *Ngalokat Leuwi Jangari* dari mulai persiapan, pelaksanaan dan penutup, serta mengkaji lebih dalam tentang perubahan perilaku masyarakat Mande, sebelum dan sesudah dilaksanakannya *Ngalokat Leuwi Jangari*. Peneliti memfokuskan penelitian dengan judul **“Peran Dan Fungsi *Ngalokat Leuwi Jangari* Untuk Pemuliaan Air Pada Masyarakat Mande Cianjur, Jawa Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana persiapan, pelaksanaan dan penutupan *Ngalokat Leuwi Jangari* di Cianjur, Jawa Barat, serta perubahan perilaku masyarakat Mande, sebelum dan sesudah dilaksanakannya *Ngalokat Leuwi Jangari*. Dibuatlah beberapa pertanyaan penelitian yang akan mengupas pokok permasalahan yang ada diantaranya.

1. Bagaimana persiapan Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*?
2. Bagaimana pelaksanaan Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*?
3. Bagaimana penutupan Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*?
4. Bagaimana perubahan perilaku Masyarakat Mande, sebelum dan sesudah dilaksanakannya Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian untuk menganalisis dan memberikan informasi mengenai persiapan, pelaksanaan dan perubahan perilaku masyarakat kecamatan Mande, sebelum dan sesudah dilaksanakannya Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari* di kecamatan Mande kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan tujuan itu maka dibuatlah perincian tujuan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Menganalisis persiapan Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*.

2. Menganalisis pelaksanaan Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*.
3. Menganalisis penutupan Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*.
4. Menganalisis perubahan perilaku masyarakat Mande, sebelum dan sesudah dilaksanakannya Upacara *Ngalokat Leuwi Jangari*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bermanfaat dalam teoretis dan praktis. Di bawah ini adalah penjabaran manfaat dari penelitian ini.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan tari dalam kajian *Performance Studies* dalam membahas persiapan, pelaksanaan dan penutupan *Ngalokat Leuwi Jangari*, serta perubahan perilaku masyarakat Mande, sebelum dan sesudah dilaksanakannya *Ngalokat Leuwi Jangari* di Cianjur, Jawa Barat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan yang luas dan mendapat pengalaman berharga dengan mengenal lebih dalam masyarakat Cianjur khususnya di kecamatan Mande melalui *Ngalokat Leuwi Jangari*.

b. Bagi Masyarakat Mande Kabupaten Cianjur

Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai identifikasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat khususnya kecamatan Mande, umumnya untuk masyarakat Cianjur.

c. Bagi Sekolah

Bagi siswa dan mahasiswa hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai apresiasi dan menambah pemahaman budaya Nusantara.

d. Bagi Guru dan Dosen

Guru seni budaya di SMP, SMA dan dosen seni di Bandung dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan ajar Seni Budaya.

e. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebagai lembaga formal bisa bertindak mengatur acuan dalam membuat kebijakan pelestarian kebudayaan khususnya budaya masyarakat kecamatan Mande kabupaten Cianjur.

f. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa menjadikan penelitian lain sebagai acuan kajian teori penelitian lanjutan, dan bisa mengambil rujukan apabila akan meneliti kesenian yang lain terutama dalam konteks pemuliaan air lainnya di lokasi yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sebagai berikut.

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bab I mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

2. BAB II. KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORETIS

Bab II. Merupakan kajian pustaka yang mengaitkan antara teori, konsep, dan topik penelitian. Bagian ini tentu sangat penting mengingat sebagai Landasan Teoretis dalam membedah menganalisis pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian ini juga memaparkan penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam tesis ini, maka teori yang digunakan peneliti menggunakan *Performance Studies* sebagai *grand theory*, teori fungsi, teori peran dan teori wisata.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini merupakan prosedur yang mengarahkan dan menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Lokasi dan subjek penelitian, tahapan pengumpulan data yang dilakukan,

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, tahapan penelitian dan teknis analisis data yang akan dijalankan. Secara umum bentuk penelitian ada dua paradigma, yaitu paradigma kualitatif dan kuantitatif, namun penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016: hlm. 104), relatif lebih cair dan sederhana, dengan berisikan unsur-unsur di bawah ini.

- a. Desain penelitian. Bagian ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, metode deskriptif, pendekatan multi disiplin dimana disiplin ilmu yang dipilih menggunakan teori dan pendekatan *Performance Studies*.
- b. Partisipan dan tempat penelitian. Partisipannya adalah masyarakat sekitar bendungan Jangari di kecamatan Mande, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Cianjur, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, Kompepar, Dinas Perhubungan provinsi Jawa Barat dan seniman Cianjur selaku pencipta *Ngalokat Leuwi* Jangari.
- c. Pengumpulan data. Pada bagian ini menjelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti. Disamping itu peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data pada sub ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang akan dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data dapat dilakukan dengan menjabarkan data, memilih dan memilah hal yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis dan diklarifikasikan guna menghasilkan data yang tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pemilihan materi atau data untuk ditelaah lebih lanjut kemudian ditulis dalam bentuk laporan.